

Volume

8

Nomor 1 (Februari 2018)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Al-Hakim Al-Naisabury dan Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain
Mohamad Anas
- Larangan Berdua-an Antara Laki-Laki dan Perempuan Bukan Mahram
M. Faiz Al Arif
- Infak dan Sumbangan: Alternatif Sumber Pendanaan Negara Menurut
Ekonomi Islam
Moh. Ulumuddin
- Konsep Integrasi Ilmu Umum (Sains) dan Ilmu Agama
Aris Imawan
- Maqamat dan Wali Menurut Ibn Taimiyah
Haidar Idris
- Konstruksi Epistemologi Islam Kontemporer: Telaah Atas Kritik Nalar Arab
Muhammad Abed Al-Jabiri
Bahrur Rozi



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITHRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 8, Nomor 1 (Februari 2018)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

DAFTAR ISI

Al-Hakim Al-Naisabury dan *Al-Mustadrak 'Ala Al-Sahihain*

Mohamad Anas -----1

Larangan Berduaan Antara Laki-Laki dan Perempuan Bukan Mahram

M. Faiz Al Arif -----11

**Infak dan Sumbangan: Alternatif Sumber Pendanaan Negara Menurut
Ekonomi Islam**

Moh. Ulumuddin -----22

Konsep Integrasi Ilmu Umum (Sains) dan Ilmu Agama

Aris Imawan-----36

Maqamat dan Wali Menurut Ibn Taimiyah

Haidar Idris-----49

**Konstruksi Epistemologi Islam Kontemporer: Telaah Atas Kritik Nalar
Arab Muhammad Abed Al-Jabiri**

Bahrur Rozi -----50

AL-HAKIM AL-NAISABURY DAN *AL-MUSTADRAK 'ALĀ AL-ṢAḤĪHAIN*

Mohamad Anas

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya

Email: mohamadanasgiibo@gmail.com

Abstrak: Hadits memasuki abad ke IV H bergerak dari dimensi penulisan, pengumpulan, penjelasan kemudian menuju penertiban serta penyempurnaan hadits, banyak sarjana hadits bermunculan di abag ke IV ini tarohlah; Abu 'Abdillah al-Humaidi (448 H.) adapun contoh kitab-kitab hadits pada periode ini antara lain: *Sunan al-Kubra*, Karya abu Bakar Ahmad bin Husain 'Ali al-Baihaqy (384-458 H.), *Muntaqa al-Akhbar*, karya Majduddin al-Harrany (652 H.). tidak ketinggalan pula Hākim al-Naisābūry dalam karyanya *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīhain*. Kali ini penulis akan memaparkan data-data yang menyangkut metode Al-Hākim al-Naisābūry ditelusuri dari tulisan Al-Hākim al-Naisābūry sendiri yang berguna untuk memberi informasi biografinya. Pendekatan fenomenologi akan diimplementasikan ketika penelitian ini berupaya secara obyektif memaparkan tentang Al-Hākim al-Naisābūry menyangkut biografi, latar belakang pendidikan dan sosial kultural yang melingkupi kehidupannya dan perkembangan intelektualitas Al-Hākim al-Naisābūry, karya-karyanya, pandangan para ulama tentang Al-Hākim al-Naisābūry, sehingga diharapkan akan diketahui secara utuh dan menyeluruh, serta pada gilirannya akan mampu menampakkan motivasi dan misi yang diemban oleh Al-Hākim al-Naisābūry.

Kata Kunci: Mustadrak, Hadith

Pendahuluan

Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīhain karya al-Hākim Abū 'Abdillāh al-Naisābūry (w. 405 H) adalah salah satu sumbangan besar dalam khazanah dan perbendaharaan Hadith yang terbukukan. Hal ini mengingat *al-Mustadrak* telah membukukan Hadith-hadith Shahih yang tidak tercantum dalam kitab sahih Bukhāri dan Muslim, padahal Hadith-hadith tersebut mempunyai kualitas sahih menurut kriteria Bukhāri dan Muslim.

Selain sumbangsihnya yang besar, *al-Mustadrak* sendiri sebenarnya adalah kitab Hadith yang agak kontroversial, karena al-Hākim adalah orang yang terlalu mudah (*mutasāhil*) dalam memberikan predikat sahih terhadap suatu Hadith (*mutasāhil*). Sehingga tidak jarang ditemukan dalam karyanya hadith-hadith *ḍa'if*, *munkar* bahkan *mauḍū'*.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang kitab *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīhain*, sekaligus mengenal lebih dekat terhadap sosok al-Hākim Abū 'Abdillāh al-Naisābūry, maka berikut ini penulis

paparkan lebih panjang. Namun sebelum masuk pada pembahasan di atas, penting kiranya penulis sampaikan sejarah munculnya berbagai metodologi pembukuan Hadith dari masa ke masa sampai akhirnya muncul satu metodologi yang bernama *al-mustadrak*.

Sejarah Metodologi Pembukuan Hadith

Pada abad pertama Hijriah, salah satu tujuan penulisan hadith agar Hadith-hadith bertebaran di jazirah Arab tidak lenyap seiring berjalannya waktu sekaligus untuk menjaga otentisitasnya. Penulisan Hadith pada saat itu bersifat personal dan tidak dilakukan secara resmi. Hadith-hadith tersebut ditulis di atas berbagai media tulis seperti kertas dan *ṣuhuf*. Beberapa ṣahīfah yang terkenal antara lain adalah *al-Ṣahīfah al-Ṣādiqah* milik Abdullah bin ‘Amr bin ‘Aṣ, *al-Ṣahīfah al-Ṣahīhah* milik Hammām bin Munabbih yang ia riwayatkan dari Abu Hurairah, dan beberapa ṣahīfah milik para sahabat lainnya seperti Sa’d bin ‘Ubādah al-Anṣārī, Samurah bin Jundub, Jābir bin ‘Abdullah al-Anṣārī, Anas bin Mālīk dan seterusnya. Hanya saja penulisannya tidak beraturan dan tidak berurutan.¹

Kondisi tersebut tidak berubah sampai akhirnya agama Islam semakin menyebar, wilayah ekspansi semakin luas, para sahabat pun berpencar dan sebagian besar dari mereka meninggal dunia. Keadaan tersebut mendorong pentingnya pembukuan Hadith. Dengan alasan agar tidak ada Hadith yang hilang begitu saja, Umar bin Abd al-Aziz menyampaikan pesannya kepada para ulama’ di berbagai kota agar mengumpulkan Hadith-hadith.

Salah satu pengumpul Hadith pada waktu itu adalah Ibnu Shihāb al-Zuhri (w. 124 H.) Ia mengumpulkan Hadith-hadith yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian mengumpulkannya menjadi satu dalam satu buku dan di dalamnya terdapat ucapan para sahabat dan fatwa tabi‘in. Sebagai misal, pembahasan tentang ṣalat dalam satu buku, tentang wuḍu dalam satu buku dan seterusnya.² Pembukuan hadith dengan model seperti ini, dalam terminologi Hadith biasa disebut model *ajzā’* atau *juz’*.³

Setelah al-Zuhri, para ulama pun berebut untuk mengumpulkan Hadith. Sebut saja Imam Ibnu Juraij (150 H) di Makkah, Imam Malik (179 H) di Madinah, Imam Sufyan al-Thauri (161 H) di Kufah, dan lain sebagainya. Kalau al-Zuhri mengumpulkan Hadith, ucapan para sahabat

¹ Ahmad ‘Umar Hāshim, *al-Sunnah al-Nabawīyyah wa ‘Ulūmuhā* (Kairo: Maktabah Gharīb), 55.

² Ahmad ‘Umar Hāshim, *al-Sunnah al-Nabawīyyah*, 66.

³ Mahmūd Al-Tahhān, *Ushūl al-Takhrīj wa dirāsāt al-Asānīd* (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, 1996) 120.

dan fatwa tabi'in untuk satu tema tertentu dalam satu buku tersendiri, ulama setelah al-Zuhri mengumpulkan Hadith, ucapan para sahabat dan fatwa tabi'in untuk satu tema tertentu dalam satu bab tersendiri untuk kemudian di gabungkan dengan bab-bab yang lain dalam satu buku.⁴ Pembukuan hadith dengan model seperti ini, dalam terminologi Hadith biasa disebut model *muṣannafāt* atau *muṣannaf* ataupun *muwaṭṭa'āt* atau *muwaṭṭa'*.⁵

Pada abad ke tiga muncul pembukuan Hadith dengan beberapa metode baru. Yaitu dengan memisahkan ucapan sahabat dan fatwa tabi'in dari Hadith, kemudian mengumpulkan Hadith tersebut berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya, tanpa ada keterikatan dengan satu tema tertentu, atau biasa disebut dengan *masānīd* atau *musnad*. Adapula yang mengumpulkan Hadith-hadith yang sudah dipisahkan dari ucapan sahabat dan fatwa tabi'in tersebut berdasarkan tema-tema fikih, model ini biasa disebut dengan *sunan* atau *sunnah*. Adapula yang tidak terbatas pada tema-tema fikih saja, bahkan mencakup seluruh tema-tema dalam agama, mulai akidah, hukum, tafsir, *maghāzī*, *manāqib* dan lain-lain, model ini dalam terminologi Hadith disebut *jawāmi'* atau *jāmi'*. Dan adapula yang membukukan Hadith-hadith yang tampak kontroversi untuk kemudian dijelaskan duduk permasalahannya (*ta'wīl mukhtalif al-Hadīth*).⁶

Abad ke tiga merupakan masa keemasan pembukuan Hadith (*azhā' uṣūr al-tadwīn*). Pada abad tersebut muncul kajian kritik sanad dan matan, sejarah dan biografi para rawi, pengklasifikasian Hadith berdasarkan kualitasnya, dan muncul pula *al-kutub al-sittah* yang membukukan mayoritas Hadith sahih yang pembukuannya lebih mengandalkan riwayat secara lisan. Oleh karenanya mereka sering melakukan perjalanan jauh untuk mendengarkan ilmu dari seorang guru, dan mereka enggan menukil ilmu dari buku kecuali bersamaan dengan penukilan tersebut ia mendengarkan ilmu itu dari sang pengarang buku. Fenomena ini berbeda dengan apa yang terjadi pada abad ke empat. Maka dari itu, abad ke tiga merupakan batas pemisah antara ulama Hadith *mutaqaddimīn* dan *mta'akhkhirīn*.⁷

Pada abad ke empat, ketika para ulama melihat bahwa hampir seluruh Hadith sahih telah terbukukan, mereka menjadikan kitab-kitab tersebut sebagai bahan kajian dan penelitian. Oleh karenanya mereka hampir tidak memerlukan pengembaraan dan perjalanan jauh untuk

⁴ Ahmad 'Umar Hāshim, al-Sunnah al-Nabawiyah, 60.

⁵ Mahmūd Al-Tahhān, *Ushūl al-Takhrīj*, 118-119, Ali Mustafa Ya'qub, Kritik Hadith (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004) 76-77.

⁶ Ahmad 'Umar Hāshim, al-Sunnah al-Nabawiyah, 118-120.

⁷ Ahmad 'Umar Hāshim, al-Sunnah al-Nabawiyah, 403.

menuntut ilmu. Adapun beberapa metode pembukuan Hadith pada abad ini adalah:⁸ Pengumpulan Hadith-hadith sahih sebagaimana yang dilakukan Imam Bukhari dan Muslim.

1. Metode *mustadrak*.
2. Metode *mustakhraj*.
3. Metode *mu'jam*.
4. Penyusunan Hadith-hadith yang mengandung 'illat.
5. Penyusunan Hadith berdasarkan tema.
6. Komentar (*sharh*) terhadap Hadith-hadith.

Tentu saja penulis tidak akan membahas semua metode di atas satu-persatu secara terperinci. Penulis akan menitik beratkan pembahasan pada satu metode yang mempunyai keterkaitan erat dengan pembahasan dalam tulisan ini, yaitu metode *mustadrak*.

Definisi dan Sejarah *Mustadrak*

Mustadrak secara bahasa adalah menyusulkan atau menyempurnakan yang kurang. Adapun metode *mustadrak* adalah metode penyusunan kitab Hadith dengan cara menyusulkan Hadith-hadith yang tidak tercantum dalam kitab Hadith lain yang menjadi bahan kajiannya, dengan tetap mengikuti persyaratan dalam periwayatan Hadith yang menjadi setandar bagi kitab yang dijadikan bahan kajian tersebut.⁹ Sebagai contoh, Imam Bukhari dan Imam Muslim belum sampai membukukan semua Hadith dalam tingkatan sahih menurut persyaratan mereka. Itu artinya, masih ada Hadith-hadith sahih menurut persyaratan/kriteria mereka berdua atau salah satu dari mereka, yang belum terbukukan. Maka pengarang *mustadrak* mungumpulkan Hadith-hadith tersebut, dan membukukannya dalam satu buku.

Dalam sejarah pembukuan Hadith, setidaknya ada tiga ahli Hadith yang telah membukukan Hadith dengan metode *mustadrak*, mereka adalah:

1. Abū Dharr al-Harawī Abdullāh bin Ahmad bin Muhammad al-Maliki (w. 434 H). Ia menamakan bukunya *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*.¹⁰
2. Abu al-Hasan 'Alī bin 'Umar bin Ahmad al-Dāruqutni (w. 385 H). Ia mengumpulkan Hadith-hadith sahih menurut kriteria Bukhari dan Muslim yang tidak tercantum dalam kitab sahih mereka. Ia menamakan kitabnya dengan *al-Ilzāmāt*.¹¹

⁸ Ibid, 404.

⁹ Ahmad 'Umar Hāshim, al-Sunnah al-Nabawīyyah, 403., Mahmūd Al-Tahhān, *Ushūl al-Takhrīj*, 102, Ali Mustafa Ya'qub, Kritik Hadith, 78.

¹⁰ Hāji Khalīfah, Kshf al-Dunūn, vol. I (Dār al-Fikr), 1152.

¹¹ Ahmad 'Umar Hāshim, al-Sunnah al-Nabawīyyah, 407.

3. Dan yang terakhir adalah al-Hākim Abū ‘Abdillāh al-Naisābūry (w. 405 H) yang terkenal dengan karya monumentalnya *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*.

Biografi al-Hākim Abū ‘Abdillāh al-Naisābūry

Nama panjangnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Hamduwiyah bin Nu’aim bin Ḥakam al-Ḍabby al-Ṭahmāny al-Naisābūry al-Ḥāfiẓ Abū ‘Abdillāh al-Hākim. Ia lahir di Naisabur pada bulan Rabi‘ al-Awwal 321 H. wafat pada hari Selasa tanggal tiga Ṣafar 405 H.¹²

Ia meriwayatkan dari beberapa gurunya, antara lain adalah ayahnya sendiri -yang konon pernah melihat Imam Muslim-, Muhammad bin Ali al-Mudhakkār, Muhammad bin Ya‘qub al-‘Aṣam, Muhammad bin Ya‘qub al-Shaibāny al-Akhram, Abu Ja‘far bin Abi Ṣaffār dan seterusnya. Beberapa ulama’ yang meriwayatkan darinya antara lain, Imam al-Dāruqṭny –ia sekaligus gurunya, Abu al-Faṭḥ bin Abi al-Fawārisy, Abu al-A‘la al-Wāsiṭy, Abu Dharr al-Harawy, Abu Bakr al-Baiḥāqy dan masih banyak lagi lainnya.¹³

Para ulama berselisih pendapat seputar pribadi al-Hākim. Sebagian ulama seperti al-Khatib al-Baghdādy, al-Sam‘āny, dan al-Dhahaby menilai bahwa al-Hākim seorang shī‘ah, penilaian tersebut tampaknya berpangkal dari periwayatan al-Hākim terhadap dua Hadith yang tampak mendukung kelompok shī‘ah, padahal Hadith tersebut (menurut mereka) tidak bisa dipertanggungjawabkan validitasnya. Sementara sebagian lain, seperti al-Subky mengatakan ia bukan seorang shī‘ah, dan Hadith yang diriwayatkan al-Hākim di atas, setelah di-*takhrīj* oleh al-Ḥāfiḍ Ṣalāh al-Dīn Khafīl (kawan al-Subky), adalah Hadith hasan ataupun ḍa‘īf yang masih tertolong.¹⁴

Al-Hākim menyusun buku dalam banyak disiplin ilmu. Ibnu Kahlīkan menyebutkan bahwa karya ilmiahnya mencapai 1500 (seribu limaratus) juz. Diantara karya-karya beliau adalah:¹⁵ Al-Ṣaḥīḥān- Ma‘rifat Ulūm al-Ḥadīth - Al-‘Ilal- Tārīkh Ulamā’ Naysābūr- Al-Amāly- Al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Ṣaḥih- Fawā’id al-Shuyūkh - Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain- Amāl al-‘Ashiyyāt- Mā Tafarrada Biḥi Kullun min al-Imāmain- Tarājim al-Shuyūkh - Faḍail al-Imam al-Shāfi‘i.

¹² Ibn Kahlīkān, *Wafayāt al-A‘ayān*, vol. II, hal. 363.

¹³ Al-Dhahaby, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, vol.13(Bairut: Dār al-Fikr, 1997), 97.

¹⁴ Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭa, dalam Muqaddimah kitab *al-Mustadrak ‘alā al-ṣaḥīḥain* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002),12-14.

¹⁵ Ibn Kahlīkān, *Wafayāt al-A‘ayān*, vol. II, hal. 363.

Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain

Dari sekian banyak kitab Hadith yang pernah ada, kitab *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain* mempunyai daya tarik tersendiri, baik sebelum disusun maupun sesudahnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan alasan dan motifasi al-Hākim sendiri dalam menyusun kitab tersebut. Al-Hākim menyebutkan dalam pendahuluan kitabnya, bahwa ia dimohon oleh sekelompok ulama di daerahnya untuk menyusun sebuah kitab yang berisikan Hadith-hadith yang diriwayatkan dengan sistem transmisi (sanad) yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim. Hal tersebut, karena masih banyak Hadith dengan kualitas sahih menurut persyaratan Bukhari dan, atau Muslim yang belum terbukukan.¹⁶ Setelah dibukukan, ada beberapa ulama yang menjadikan kitab *al-Mustadrak* sebagai bahan kajian mereka. Al-Dhahaby membuat ringkasan dari kitab tersebut dengan memberikan komentar terhadap kualitas Hadith yang tercantum di dalamnya, dalam sebuah kitab bernama *Talkhīṣ al-Mustadrak*. Begitu juga dengan al-Suyūṭy yang memberikan komentarnya lewat karyanya yang berjudul *Tauḍīḥ al-Mudrak fi Taṣḥīḥ al-Mustadrak*.¹⁷

Menurut Imam Nawawi, yang dikehendaki dengan *istilah alā shart al-shaikhain* atau *alā shart aḥadihimā* adalah bahwa para perawi dalam sanad Hadith tersebut merupakan para perawi yang ada dalam kitab sahih Bukhārī dan Muslim atau salah satunya.¹⁸

Dalam menyusun kitabnya ini, ketika al-Hākim meriwayatkan Hadith yang sahih menurut kriteria *shaikhain*, maka ia memberikan isyarat “*hādḥā al-Hadīth ‘alā shart al-shaikhain*”. Ketika yang ia riwayatkan adalah Hadith yang sahih menurut kriteria salah satu dari Bukhari atau Muslim, maka ia pun memberikan isyarat sesuai dengan kualitas Hadith tersebut. Apabila ia meriwayatkan Hadith yang Sahih menurut dirinya sendiri, ia memberikan isyarat “*hādḥā al-Hadīth ṣaḥīḥ al-Isnād*”, dan apabila ia meriwayatkan Hadith yang tidak sahih, ia pun mengingatkan bahwa Hadith tersebut tidak sahih.¹⁹

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut ini adalah beberapa contoh dari kitab *al-Mustadrak*:

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ، حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي دَاوُدَ الْمُنَادِي ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ، أَنْبَأَنَا أَبُو عَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ ، عَنْ

¹⁶ Al-Hākim al-Naisābūry, *al-Mustadrak ‘alā al-ṣaḥīḥain* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 42.

¹⁷ Hāji Khalīfah, *Kshf al-Dunūn*, vol. I (Bairut: Dār al-Fikr), 1152.

¹⁸ Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭa, dalam Muqaddimah kitab *al-Mustadrak ‘alā al-ṣaḥīḥain* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), 22.

¹⁹ Ahmad ‘Umar Hāshim, *al-Sunnah al-Nabawiyah*, 407.

حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْحَيَاءُ وَالْعِي شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ ، وَالْبَدَأُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِقْفَاقِ .
هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ ، وَلَمْ يُخْرِجَاهُ ، وَقَدْ اخْتَجَا بِرَوَاتِهِ عَنْ آخِرِهِمْ.²⁰

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّعَائِيُّ ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي يَحْيَى سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ : اغْبُدُوا رَبُّكُمْ ، وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ ، وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ ، وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ . هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ وَلَا نَعْرِفُ لَهُ عِلَّةً وَلَمْ يُخْرِجَاهُ ، وَقَدْ اخْتَجَّ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ بِأَحَادِيثِ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ وَسَائِرِ رَوَاتِهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمْ.²¹

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرَةَ بَكَّارُ بْنُ قُتَيْبَةَ بْنِ بَكَّارٍ الْقَاضِي ، بِمَصْرَ ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَمَتَّ إِلَيْهِ بِرَحِمٍ بَعِيدَةٍ ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَعْرِفُوا أَنْسَابَكُمْ تَصِلُوا أَرْحَامَكُمْ ، فَإِنَّهُ لَا قُرْبَ لِرَحِمٍ إِذَا قُطِعَتْ ، وَإِنْ كَانَتْ قَرِيبَةً ، وَلَا بُعْدَ لَهَا إِذَا وُصِلَتْ وَإِنْ كَانَتْ بَعِيدَةً . هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ ، وَلَمْ يُخْرِجْهُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا ، وَإِسْحَاقُ

²⁰ Al-Hākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-ṣāhiḥain*, vol. I (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), 52.

²¹ Ibid, vol. I, 52.

بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ عَمْرِو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ قَدْ احْتَجَّ الْبُخَارِيُّ بِأَكْثَرِ رَوَايَاتِهِ عَنْ أَبِيهِ. وَلِهَذَا الْحَدِيثِ شَاهِدٌ مُخَرَّجٌ مِثْلُهُ فِي الشَّوَاهِدِ.:²²

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ، أَنبَأَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَقَّانَ الْعَامِرِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ الْأَشْعَرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : عَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرِيضًا مِنْ وَعَكٍ كَانَ بِهِ ، وَمَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَبْشِرْ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ : هِيَ نَارِي أُسَلِّطُهَا عَلَى عَبْدِي الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا لَتَكُونَ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ فِي الْآخِرَةِ. هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ.²³

Al-Hākim menyusun kitab tersebut berdasarkan tema, dan disusun berurutan mengikuti urutan dalam kitab asalnya, yaitu Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim. Kitab tersebut, di Bairut dicetak dalam 4 jilid. Adapun jumlah Hadith, kurang lebih 8956 Hadith dari 56 bab/kitab. Berikut ini adalah daftar isi kitab *al-Mustadrak ‘alā al-ṣaḥīḥain*.

1. كتاب الإيمان	2. كتاب العلم
3. كتاب الطهارة	4. أول كتاب الصلاة
5. أبواب الأذان والإقامة	6. كتاب الإمامة وصلاة الجماعة
7. كتاب الجمعة	8. كتاب صلاة العيدين
9. كتاب الوتر	10. كتاب صلاة التطوع
11. كتاب السهو	12. كتاب الاستسقاء
13. كتاب الكسوف	14. كتاب صلاة الخوف
15. كتاب الجنائز	16. كتاب الزكاة
17. كتاب الصوم	18. أول كتاب المناسك
19. كتاب الدعاء والتكبير والتهليل والتسبيح والذكر	20. كتاب فضائل القرآن
21. فضيلة قراءة القرآن	22. كتاب البيوع
23. كتاب الجهاد	24. كتاب قسم الفيء
25. كتاب قتال أهل البغي وهو آخر	26. كتاب النكاح

²² Ibid, vol. I, 165.

²³ Al-Hākim al-Naisābūry, *al-Mustadrak*, vol. I, hal 495.

	الجهاد
28. كتاب العتق	27. كتاب الطلاق
30. كتاب التفسير	29. كتاب المكاتب
32. ومن كتاب آيات رسول الله التي في دلائل النبوة	31. كتاب تواريخ المتقدمين من الأنبياء والمرسلين
34. كتاب الهجرة	33. من كتاب الهجرة الأولى إلى الحبشة
36. كتاب معرفة الصحابة رضي الله تعالى عنهم	35. كتاب المغازي والسرايا
38. كتاب الأطعمة	37. كتاب الأحكام
40. كتاب البر والصلة	39. كتاب الأطعمة
42. كتاب الطب	41. كتاب اللباس
44. كتاب الذبائح	43. كتاب الأضاحي
46. كتاب الأدب	45. كتاب التوبة والإنابة
48. كتاب النذور	47. كتاب الأيمان والنذور
50. كتاب الفرائض	49. كتاب الرقاق
52. كتاب تعبير الرؤيا	51. كتاب الحدود
54. كتاب الرقي والتمايم	53. كتاب الطب
56. كتاب الأهوال	55. كتاب الفتن والملاحم

Menimbang Kualitas *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*

Kalau kita mellihat kitab *Al-Mustadrak* secara umum, bisa disimpulkan bahwa al-Hākim tergolong orang yang terlalu mudah (mutasāhil) dalam memberikan hukum sahih terhadap Hadith-hadith yang sebenarnya tidak sahih, sebagaimana komentar al-Dhahaby, Ibnu Ṣalah, Ibnu Hajar dan lainnya.

Imam al-Dhahaby memberikan komentar, bahwa dalam kitab *al-Mustadrak* ini, terdapat banyak Hadith yang sahih menurut kriteria Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya. Jumlah Hadith dengan kategori ini, mencapai setengah dari isi kitab. Bagian yang lain adalah, Hadith yang sahih sanadnya menurut al-Hākim. Untuk kriteria ini, mencapai seperempat dari isi kitab, hanya saja masih terdapat sesuatu yang menghalangi Hadith-hadith tersebut mendapatkan predikat sahih secara mutlak (*fīhi ba‘du al-shay’*). Sedangkan seperempat lainnya, merupakan kumpulan Hadith-hadith munkar, lemah dan bahkan di antaranya ada yang mauḍu‘.²⁴

Imam al-Dhahaby telah mengumpulkan Hadith-hadith mauḍu‘ yang terdapat dalam kitab *al-Mustadrak*. Setelah dikumpulkan, ditemukan seatus

²⁴ Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭa, dalam Muaqaddimah kitab *al-Mustadrak*, 22.

Hadith dengan kriteria Hadith mauḍū'. Ibnu Hajar memberikan penjelasan bahwa sebenarnya al-Hākim menyusun kitabnya tersebut untuk kemudian disunting setelah rampung, tapi ternyata ia wafat sebelum sempat menyuntingnya.²⁵ Ulama' lain mengatakan bahwa, al-Hākim menyusun kitab tersebut ketika ia sudah sangat berumur, sehingga terdapat banyak kesalahan dalam penilaian Hadīth.

Kesimpulan

Para ahli Hadith berselisih pendapat seputar Hadith-hadith yang dihukumi sahih oleh al-Hākim seorang. Sebagian ulama berpendapat bahwa Hadith tersebut sahih secara mutlak. Sedangkan Ibnu Ṣalāh berpendapat bahwa Hadith tersebut, kalau tidak tergolong sahih. maka setidaknya tergolong hasan yang bisa dijadikan hujjah. Kecuali apabila ditemukan 'illat yang menyebabkan Hadith tersebut berkualitas ḍa'if.

Penulis sendiri lebih setuju dengan pendapat Ahmad 'Umar Hāshim yang mengamini pendapat Badr al-Dīn bin Jamā'ah, beliau mengatakan bahwa Hadith-hadith yang berstatus sahih oleh al-Hākim seorang, harus dicek kembali untuk kemudian diberikan hukum sesuai dengan keilmuan kualitas Hadith tersebut. Yang demikian itu, mengingat bahwa al-Hākim adalah orang yang *mutasāhil* dalam memberikan label sahih terhadap suatu Hadith.

Daftar Pustaka

- Al-Naisābūry, al-Hākim, *al-Mustadrak 'alā al-ṣaḥīḥain*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- , *al-Mustadrak 'alā al-ṣaḥīḥain*, vol. I Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- 'Umar Hāshim, Ahmad, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulūmuha*, Kairo: Maktabah Gharīb.
- Al-Taḥḥān, Mahmūd, *Uṣhūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1996.
- Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadith*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Hāji Khalīfah, *Kshf al-Dunūn*, vol. I, Bairut: Dār al-Fikr, tt.
- Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'ayān*, vol. II. Al-Maktabah al-Shāmilah.
- Al-Dhahaby, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, vol.13, Bairut: Dār al-Fikr, 1997.
- Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭa, dalam Muaqaddimah kitab *al-Mustadrak 'alā al-ṣaḥīḥain*, Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.

²⁵ Hāji Khalīfah, *Kshf al-Dunūn*, vol. I, 1152.